

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana metode kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan angka dalam jumlah besar, mulai dari tahap pengumpulan data hingga proses penafsirannya. Data kuantitatif yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 objek, yaitu penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, dan likuiditas. Keempat objek tersebut dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah dividen kas. Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis serta sumber bahan penelitian, data yang diperoleh untuk analisis adalah sebagai berikut:

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek

Indonesia tahun 2022-2024 yang diambil dari situs resmi Bursa efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data eksternal. Data eksternal tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2022-2024.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Berikut penjelasan mengenai Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.

3.4.1 Populasi

Menurut Paramita dkk, (2021) Populasi merupakan keseluruhan elemen yang terdiri atas peristiwa, hal atau individu yang memiliki karakteristik serupa dan menjadi fokus perhatian seorang peneliti karena dianggap sebagai keseluruhan wilayah kajian dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2022-2024. Total dalam jangka waktu selama 3 tahun ada ratusan perusahaan namun tidak semua dijadikan sampel dalam penelitian kali ini, akan ada berbagai kriteria yang ada sehingga proses pengolahan data dalam penelitian ini tidak terhambat.

3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Paramita dkk, (2021:59) Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan populasi tersebut dalam suatu penelitian. Pemilihan sampel yang representatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Sampel digunakan ketika mempelajari seluruh populasi tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu, biaya, atau sumber daya. Dengan menggunakan teknik sampling yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan reliabel untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik sampling non-probability di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024.
2. Perusahaan tidak mengalami delisting di BEI selama periode 2022-2024
3. Perusahaan Barang Konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia 2022-2024.
4. Perusahaan Barang Konsumsi yang mengalami kerugian dan keuntungan yang meningkat selama periode penelitian

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Daftar Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	100
2.	Perusahaan Barang Konsumsi yang Mengalami Delisting di BEI Periode 2022-2024	(26)
3.	Perusahaan Barang Konsumsi yang Tidak Mempublikasikan Laporan Keuangan Periode 2022-2024	(31)
4.	Perusahaan Barang Konsumsi yang Tidak mengalami kerugian dan keuntungan yang meningkat selama periode penelitian	(27)
Jumlah Sampel		16
Sampel Penelitian (16x3)		48

Sumber: www.idx.co.id, diolah peneliti 2025

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi Laba Kotor (X1), Laba Tunai (X2), Laba Setelah Pajak (X3), dan Likuiditas (X4), sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Dividen Kas.

a. Variabel Independen

Variabel ini memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Variabel independen berperan dalam menentukan pendekatan penanganan masalah dalam penelitian. Bisa disebut variabel eksogen, variabel bebas, atau variabel prediktor (Paramita dkk, 2021).

Berikut variable independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Laba Kotor (X1)
2. Laba Tunai (X2)
3. Laba Setelah Pajak (X3)
4. Likuiditas (X4)

b. Variabel Dependen

Variabel dependen, sering pula disebut sebagai variabel yang terikat, endogen, atau kosekuen, adalah variabel yang paling penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Variabel dependen yang digunakan mencerminkan sifat masalah dan tujuan penelitian (Paramita dkk, 2021). Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu dividen kas.

3.5.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjabarkan mengenai objek yang akan di teliti. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih antara pendapatan bersih dari penjualan barang atau jasa dengan harga pokok penjualan (HPP). Laba kotor mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham, di mana peningkatan laba kotor sering kali diharapkan berkontribusi pada peningkatan dividen kas yang dibayarkan. Menurut Soemarso (2015) laba kotor mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya, yang menjadi indikator awal kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen.

b. Laba Tunai

Laba tunai merupakan laba akuntansi yang telah mengalami penyesuaian terhadap beban non-kas, seperti beban penyusutan dan amortisasi, sehingga mencerminkan arus kas operasional perusahaan. Laba tunai berkontribusi pada

kestabilan dan keberlanjutan pembayaran dividen kas, di mana perusahaan yang memiliki kekuatan laba tunai yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membagikan dividen secara konsisten. Menurut Sjahrial dan Purba (2012), laba tunai menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi, yang menjadi faktor kunci dalam keputusan pembayaran dividen kas.

c. Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak, atau yang juga dikenal sebagai laba bersih, merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban, termasuk beban pajak penghasilan. Laba setelah pajak adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi semua pajak yang terutang, yang menjadi dasar bagi pembagian dividen kas kepada para pemegang saham. Menurut Kasmir (2016), laba setelah pajak merupakan indikator profitabilitas utama yang digunakan untuk jumlah dividen kas yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham.

d. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam membayarkan dividen kas kepada para pemegang saham. Menurut Fahmi (2012), likuiditas yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan, yang mendukung kemampuan untuk membayar dividen kas tanpa mengganggu operasional.

e. Dividen Kas

Dividen kas merupakan bagian dari laba perusahaan yang didistribusikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Menurut Gitman (2009), dividen kas mencerminkan pengembalian investasi bagi pemegang saham dan merupakan sinyal positif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Dividen kas adalah bentuk distribusi laba yang paling umum, di mana perusahaan memberikan pembayaran tunai langsung kepada pemegang saham. Pembayaran ini biasanya dilakukan secara berkala dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

3.5.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada informasi dasar yang sangat bermanfaat bagi riset yang lain yang berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan mempergunakan variabel yang serupa. Definisi operasional digunakan untuk meneliti secara empiris objek yang akan diteliti, peneliti akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk melakukan perhitungan terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama melalui rumus-rumus sebagai berikut:

a. Laba Kotor

Laba kotor yang digunakan dalam penelitian ini adalah selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Menurut Fitriana (2024) formula untuk menghitung laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Kotor} = \text{Pendapatan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}$$

b. Laba Tunai

Laba tunai yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non-kas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan secara kredit, beban gaji, beban pajak dan beban bunga yang belum dibayarkan, serta pembelian secara kredit. Informasi mengenai laba tunai ini diperoleh dari total arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Menurut Leony & Kepramaini (2018) formula untuk menghitung laba tunai adalah sebagai berikut:

Arus kas bersih = Laba akuntansi (laba bersih) + penyusutan dan amortisasi

c. Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dilakukan pengurangan atas kewajiban pajak. Laba Setelah Pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, yaitu laba yang telah dikurangi oleh berbagai jenis pajak. Menurut Patimah (2017) formula untuk menghitung laba setelah pajak adalah sebagai berikut:

Laba Setelah Pajak = Pendapatan - (HPP + Biaya Operasional + Bunga + Pajak Penghasilan)

d. Likuiditas

Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas, salah satunya adalah rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara

keseluruhan. Menurut Kasmir (2012) formula untuk menghitung likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Curret Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

e. Dividen Kas

Dividen kas merupakan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Dividen kas ini berasal dari sebagian atau jumlah tertentu dari laporan perusahaan yang disampaikan kepada para pemegang saham (Nurhakim, 2022). Menurut Hanafi (2005) rasio yang biasa di gunakan untuk mengukur tingkat divide adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR), DPR merupakan persentase dividen yang dibagikan dengan cara membagi jumlah dividen per lembar saham terhadap laba bersih per lembar saham. Secara formula, hal ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Laba per Saham}}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Laba Kotor	Laba Kotor = Pendapatan Bersih - Harga Pokok Penjualan	Rasio
2.	Laba Tunai	Laba Tunai = Laba Operasi + Beban Non-Kas (Penyusutan, Amortisasi) - Perubahan Modal Kerja	Rasio
3.	Laba Setelah Pajak	Laba Setelah Pajak = Pendapatan - (HPP + Biaya Operasional + Bunga + Pajak	Rasio

Penghasilan)			
4.	Likuiditas	$Curret Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$	Rasio
5.	Dividen Kas	$DPR = \frac{Dividen per Lembar}{Laba per Saham}$	Rasio

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan memeriksa data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu, data juga dikumpulkan melalui penelitian literatur, jurnal, dan temuan penelitian yang relevan.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik guna menguji hubungan antara variabel independen (laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, likuiditas) dan variabel dependen (dividen kas). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran dan penjelasan mengenai suatu kumpulan data melalui beberapa ukuran, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varians*, nilai maksimum, nilai minimum, total (*sum*), rentang (*range*), serta *kurtosis* dan *skewness* yang menunjukkan derajat kemencengan distribusi data (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dimanfaatkan untuk mengetahui gambaran data mengenai Laba Kotor, Laba Tunai, Laba Setelah

Pajak, dan Likuiditas terhadap Dividen Kas pada perusahaan Barang Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dianggap sebagai model yang baik apabila memenuhi asumsi normalitas data serta terbebas dari pelanggaran asumsi klasik statistik, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang dilakukan oleh penelitian menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Uji Kolmogorov-smirnov didasarkan pada fungsi distribusi empiris. Tingkat signifikansi yang dipilih oleh peneliti sebesar lima persen (5%). Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai variabel independen $> 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi model regresi bersifat normal.
2. Apabila nilai variabel independen $< 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi model bersifat tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi mengindikasikan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam suatu model regresi yang baik, variabel independen tidak harus berkorelasi satu sama lain, jika mereka berkorelasi satu sama lain, maka variabel independen

tersebut dianggap orthogonal. Menurut (Ghozali, 2016) hubungan antar variabel independen dikatakan tidak saling berkorelasi apabila nilainya sama dengan nol. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, dapat dilihat melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance melebihi 0,10.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linear. Autokorelasi adalah masalah yang muncul ketika ada korelasi (Ghozali, 2016). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW Test) dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson hitung (d) dengan nilai Durbin Watson table, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l). Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3. 3 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2016)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan *variance* residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser (*Glejser test*), yang dianggap cukup efektif untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam data regresi.

Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut dari residual terhadap variabel-variabel independen. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat variabel dengan nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2016; Gujarati, 2018)

Uji ini penting dilakukan agar pemodelan regresi tidak bias, dan hasil estimasi koefisien tetap dapat diandalkan. Dengan demikian, uji Glejser membantu memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi dalam regresi linear klasik.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan pola hubungan antara dua variabel atau lebih melalui suatu persamaan. Tujuan dari model regresi adalah memberikan pemahaman mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut serta memprediksi atau meramalkan

kondisi di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda guna menguji pengaruh laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, likuiditas dan dividen kas. Adapun persamaan regresinya dirumuskan:

$$KH = \alpha + \beta_1 LK + \beta_2 LT + \beta_3 LSP + \beta_4 L + e$$

Keterangan:

Y = Dividen Kas

A = Harga Konstanta (Harga Y bila X = 0)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Harga koefisien regresi

LK = Laba Kotor

LT = Laba Tunai

LSP = Laba Setelah Pajak

L = Likuiditas

e = Standar Error

3.8.4 Uji Kelayakan Model

Menurut Lupiyoadi Ikhsan, (2015) Uji simultan yang bertujuan untuk mengevaluasi keseluruhan model secara bersama-sama. Langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

H₀: Laba kotor, Laba Tunai, Laba Setelah Pajak dan Likuiditas secara simultan memiliki pengaruh terhadap Dividen Kas

2) Menentukan kriteria pengujian, Adapun kriteria pengujiannya adalah:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

- 3) Menyusun Kesimpulan dengan membandingkan hasil F_{hitung} dengan menentukan F_{tabel}

3.8.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi, koefisien determinasi yang dikenal juga sebagai R^2 merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menyesuaikan diri dengan data yang diamati. R^2 menyatakan proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Variabel indepen dikaitkan dengan R^2 , yang berarti bahwa semakin besar R^2 , semakin baik model sesuai dengan data, dan sebaliknya. Analisis regresi sering menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa cocok model regresi dengan data yang diamati dan untuk menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam data.

3.8.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y).

a. Uji t (Uji Parsial)

Menurut (Lupioadi & Ikhsan, 2015) Untuk mengetahui apakah suatu variabel independen benar memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, digunakan uji t parsial. Uji t (Uji Parsial) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji

adanya pengaruh signifikan antara variabel independen, yaitu Laba Kotor (X1), Laba Tunai (X2), Laba Setelah Pajak (X3), dan Likuiditas (X4), terhadap variabel dependen yaitu Dividen Kas (Y). Adapun tahapan dalam pelaksanaan Uji t (Uji Parsial) adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis Statistic

$H_0: \beta = 0$ yang artinya bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

$H_a: \beta \neq 0$ yang artinya bahwa variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

2) Menentukan tingkat signifikan (α) dan tingkat kebebasan

Tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,5. Sedangkan tingkat kebebasannya menggunakan formula $N-2$ dan N tersebut besaran sampel.

3) Kriteria Pengujian

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak dan tidak terdapat pengaruh.

Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima dan terdapat pengaruh.

4) Kesimpulan

Kesimpulan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} terhadap t_{tabel} .

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik merupakan pengujian terhadap seluruh koefisien regresi secara simultan (Sanusi, 2011:137). Signifikansi dari uji F menunjukkan bahwa persentase variasi pada variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama benar-benar nyata dan bukan terjadi secara kebetulan.

Menurut (Widarjono, 2015:193) langkah-langkah pengujian statistik F sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai, Laba Setelah Pajak Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

H_a : Terdapat Pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai, Laba Setelah Pajak Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

2) Menentukan level of signifikan dengan $\alpha = 5\%$

3) Menentukan kriteria pengujian. Dengan membandingkan F_{tabel} dengan

F_{hitung} akan diketahui Keputusan menolak atau gagal menolak.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- 4) F_{tabel} dapat dilihat melalui tabel distribusi F sedangkan F_{hitung} dihitung

dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

- 5) Membuat kesimpulan dengan membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel}

